



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 377-389

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.873

## **Pelaksanaan Tahapan Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca**

**Nanda Aulia Nasution<sup>1</sup>, dan Dea Mustika<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Riau*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa pada siswa. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek pada penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala sekolah. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah sesuai dengan teori Miles and Huberman yang memiliki tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan GLS tahap pembiasaan yang dilaksanakan di Kelas terlihat dengan 1) menyediakan sarana dan prasarana literasi yang berupa perpustakaan, pojok literasi sekolah, dan area baca, (2) melakukan pemilihan buku bacaan untuk literasi berupa buku fiksi dan non fiksi, (3) melakukan literasi dasar 15 menit yang dilakukan sebelum pembelajaran (4) menciptakan lingkungan sekolah kaya akan teks dengan hasil karya siswa turut menghiasi dinding-dinding setiap kelas, dan (5) melibatkan publik dalam implementasi literasi mulai dari warga sekolah dengan kegiatan literasi bersama. Berdasarkan upaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap pembiasaan pada SD 0105 Sibuhuan Padang Lawas yang diteliti telah melakukan atau menjalankan setiap tahapan-tahapan dalam pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah.

**Kata Kunci :** Gerakan Literasi Sekolah; Tahap Pembiasaan; Minat Baca

**ABSTRACT.** The aim of this research is to describe how to implement GLS activities at the habituation stage. This research design is qualitative with descriptive methods. The subjects in this research were students, teachers and school principals. Data collection techniques and instruments use semi-structured interview techniques and observation. Testing the validity of the data in this study used data triangulation techniques. The data analysis method used is in accordance with Miles and Huberman's theory which has stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the GLS activities at the habituation stage carried out can be seen by 1) providing literacy facilities and infrastructure in the form of a library, school literacy corner and reading area, (2) selecting reading books for literacy in the form of fiction books and non-fiction, (3) carrying out basic literacy for 15 minutes before learning (4) creating a school environment rich in texts with student work decorating the walls of each class, and (5) involving the public in implementing literacy starting from the school community with joint literacy activities. Based on these efforts, it can be concluded that at the habituation stage at SD 0105 Sibuhuan Padang Lawas studied had carried out or carried out each stage in the habituation of the School Literacy Movement.

**Keyword :** School Literacy Movement; Habituation Stage; Reading Interest

Copyright (c) 2024 Nanda Aulia Nasution dkk.

✉ Corresponding author : Nanda Aulia Nasution

Email Address : nandaaulianasution@student.uir.ac.id

Received 3 Juli 2024, Accepted 3 Agustus 2024, Published 3 Agustus 2024

## PENDAHULUAN

Di era yang modern ini seluruh masyarakat banyak yang tidak terlalu mementingkan halnya membaca terutama anak muda yang sering memilih memainkan handphone dibandingkan membaca buku. Padahal membaca adalah sebuah proses untuk mendapatkan pesan dan berbagai informasi penting yang disampaikan penulis di dalam sebuah bacaan. Membaca juga sebuah proses untuk mencari informasi dan wawasan yang belum diketahui. Di sekolah membaca adalah suatu proses yang sangat penting dalam proses belajar dikarenakan membaca menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan [1]. Untuk menumbuhkan dan menstimulasi minat siswa terhadap membaca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan suatu upaya dengan mencanangkan suatu program. Program yang dicanangkan adalah program lingkungan kaya literasi. Untuk menunjang keberhasilan program gerakan Literasi perlu adanya partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Word Economic yang dilaksanakan pada tahun 2015 memutuskan bahwa kemampuan terhadap enam literasi dasar merupakan pengetahuan yang harus dikuasai [2]. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam program GLS untuk menumbuhkan minat baca adalah kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Program GLS dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca sehingga peserta didik dapat menguasai pengetahuan secara lebih baik [3].

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan wajib Kemendikbud di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan menjadikan generasi muda Indonesia yang literat. Sesuai pengertian di atas, GLS adalah “sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik” [4]. Sedangkan pendapat lain menyatakan GLS adalah salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan [5]. GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan budaya membaca. Selanjutnya GLS dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public [6].

Tujuan gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu gerakan literasi sekolah memiliki tujuan khusus yaitu: a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajara yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca Sekolah [7]. Menurut Weigel, Martin dan Bennett memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu print knowledge (pengetahuan

tulisan); kedua, emergent writing (dasar-dasar menulis); dan ketiga, reading interest (minat membaca)[8].

Tujuan GLS adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi agar peserta didik memiliki minat baca dan menulis, mengingatkan peserta didik bahwa literasi itu sangat penting bagi kehidupan dan sekolah akan dijadikan sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik dalam kegiatan literasi. Kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dengan sekolah, hal ini dikarenakan sekolah memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan kegiatan literasi. Literasi dapat menjadi sarana yang baik sebagai media untuk mendapat informasi yang apabila dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi siswa [9]. Pengembangan kemampuan terhadap literasi anak tidak terlepas dari peran guru disekolah. Selain orang tua, guru juga sangat penting untuk menstimulasi kemampuan literasi anak [10].

Pada pelaksanaan GLS terbagi atas 3 tahapan, Gerakan literasi sekolah di SD dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran [11]. Masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbeda-beda. Tahap pembiasaan GLS dapat dilihat dari indikator-indikator berikut [12]: Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca 15 menit sebagai sarana menumbuhkan literasi dan pembiasaan membaca kepada peserta didik. Buku yang dibaca adalah buku non pelajaran. Teknisnya bisa dibaca dengan nyaring atau bisa dibaca dalam hati. Indikator kedua adalah penataan lingkungan yang kaya literasi yang sangat membantu dalam membentuk generasi literat. Sarana dan lingkungan literasi tersebut adalah perpustakaan, buku, sudut buku kelas, UKS, kantin dan lain-lain.

Indikator selanjutnya menciptakan lingkungan kaya teks yang dilakukan dengan menempelkan label, kata motivasi, peraturan kelas, poster, dan lain sebagainya. Indikator yang ketiga adalah memilih buku bacaan di sekolah dasar. Buku yang disediakan adalah buku yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar, baik buku cerita, buku ilmiah yang dikemas dalam bentuk cerita, dan lain-lain. Siswa membaca buku yang disukai yang disediakan sekolah ataupun siswa membawa sendiri buku yang mereka sukai untuk dibaca. Pada usia ini, anak terdorong dengan kesukaan kepada buku-buku sains atau lingkungan sekitarnya. Buku-buku non fiksi dengan ilustrasi gambar yang menarik juga sangat disenangi oleh anak-anak usia dasar. Indikator keempat adalah pelibatan publik dalam mewujudkan sekolah yang literat sangat penting dilakukan baik dari partisipasi pemerintah, instansi pendidikan, orang tua siswa, dan komunitas lain yang mendukung jalannya GLS

Mengacu pada prinsip tersebut, adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada tahap pembiasaan. Pada tahap pembiasaan sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat siswa dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu EA selaku Wali Kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas, bahwa di SDN 0105 Sibuhuan telah melaksanakan Gerakan Literasi oleh semua kelas dari kelas rendah maupun kelas tinggi dalam meningkatkan minat baca siswanya. Akan tetapi masih ada permasalahan yang penulis temukan saat melakukan wawancara yaitu kurangnya minat

siswa untuk membaca, siswa belum lancar membaca, Siswa belum bisa memahami yang apa yang dibaca, bahan bacaan tidak sesuai dengan kemampuan membaca siswa, sarana dan prasarana sekolah yang belum mendukung.

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan beberapa penelitian dibawah ini menunjukkan minat baca pada siswa masih tergolong rendah bahkan penulis menemukan beberapa siswa yang masih belum bisa membaca dan melalui program literasi dapat menumbuhkan minat baca siswa [13]. Selanjutnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu memperbaiki budaya membaca di kalangan peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), buat perpustakaan yang ramah membaca [14]. Penumbuhan minat baca sangat penting untuk diterapkan dari usia dini. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena gerakan literasi di sekolah dasar merupakan hal yang penting dalam membentuk dasar-dasar pembelajaran yang kuat sehingga akan dapat mewujudkan generasi yang literat [15]. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan GLS tahap pembiasaan pada siswa Kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi, yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa, 3 guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali data terkait pelaksanaan program GLS tahap pembiasaan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara dan lembar observasi. Kisi-kisi instrumen penelitian diambil dari penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Membaca nyaring 15 menit	a. Pelaksanaan kegiatan membaca b. Buku bacaan yang dibaca
2	Menata sarana lingkungan berbasis literasi	a. Ketersediaan pojok baca b. Ketersediaan buku literasi
3	Menciptakan Lingkungan Kaya Teks	a. Hasil karya peserta didik
4	Pelibatan publik	a. Pelibatan warga sekolah b. Pelibatan pihak luar

**Sumber Jarriyah (2021)**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu yang menggabungkan seluruh data dari berbagai sumber. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung terhadap lingkungan sekolah dan kegiatan peserta didik saat kegiatan literasi berlangsung. Data penelitian dapat diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya. Selanjutnya reduksi data merupakan aktivitas memilah data yang

telah peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara serta bertujuan untuk menyisihkan data yang kurang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Setelah reduksi data dilanjutkan dengan Langkah penyajian data merupakan tahapan dalam menyajikan data dengan mendeskripsikan informasi yang telah didapatkan oleh peneliti, kemudian disusun secara sistematis agar data mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dan langkah yang terakhir adalah menarik simpulan berdasarkan olahan data dan informasi yang didapat peneliti dalam kata lain simpulan adalah hasil akhir olahan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini, dimana peneliti akan mendeskripsikan tentang tahap-tahap pelaksanaan Gerakan Literasi. Berdasarkan hasil observasi melalui lembar observasi dan wawancara, diketahui bahwasannya program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan masih pada tahap pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan terkait gerakan literasi sekolah (GLS) tahap pembiasaan pada siswa kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas dimulai dengan kegiatan membaca nyaring 15 menit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan literasi pada tahap pembiasaan dimulai dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran yang pelaksanaannya setiap hari sesuai jadwal kecuali pada hari kamis. Pada hari kamis kegiatan literasi dilaksanakan bersama seluruh warga sekolah di lapangan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan membaca 15 menit terlaksanakan melalui 2 bentuk kegiatan yaitu membaca yang diawali pembacaan buku oleh siswa dan dilanjutkan dengan pengulangan bacaan di depan kelas. Selanjutnya kegiatan juga dilaksanakan dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa peserta didik mampu menjelaskan buku bacaan yang dibaca ketika sudah memiliki fokus yang baik saat kegiatan membaca. Secara keseluruhan siswa sudah mampu menceritakan kembali isi bacaan saat kegiatan literasi namun memang belum seluruh siswa mampu melaksanakannya dengan baik hal ini dikarenakan saat membaca siswa hanya membolak balikkan buku dan tidak membaca dengan serius. Selanjutnya berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan membaca 15 menit tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas terlihat guru membawa siswa membaca di halaman sekolah.

Selanjutnya hasil tersebut diperkuat dengan data wawancara yang didapatkan dimana diketahui bahwa kegiatan literasi di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas sudah tersusun dan tercantum pada kurikulum yang di rancang sebelum tahun pelajaran baru. Untuk kegiatan literasi setiap guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan literasi termasuk kegiatan pembiasaan 15 menit. Kegiatan literasi ini dilaksanakan pada kelasnya masing-masing, maupun di halaman sekolah tergantung guru kelas masing-masing. Kegiatan membaca ini pelaksanaannya dilakukan dengan membaca nyaring dan dalam hati dan mendengarkan guru ataupun teman yang bercerita. Tahapan Gerakan

literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca [16].



**Gambar 2. Kegiatan literasi 15 menit di halaman sekolah**

Gambar 2 menunjukkan kegiatan literasi 15 menit yang dilaksanakan oleh guru dan siswa kelas IV di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sesi cerita bersama guru. Lalu guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait bahan bacaan yang telah diceritakan oleh guru. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa dengan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit dapat menarik minat serta perhatian siswa dalam kegiatan membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi pada tahap pembiasaan dimulai dengan membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi ini dilaksanakan pada kelasnya masing-masing, maupun di halaman sekolah tergantung guru kelas masing-masing. Kegiatan membaca ini pelaksanaannya dilakukan dengan membaca nyaring dan dalam hati dan mendengarkan guru ataupun teman yang bercerita. Kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran sudah dilakukan yang mana pelaksanaannya setiap hari sesuai jadwal kecuali pada hari Kamis. Pada hari Kamis kegiatan literasi dilaksanakan bersama seluruh warga sekolah di lapangan sekolah.

Indikator selanjutnya adalah buku bacaan yang dibaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal dalam pengembangan kemampuan siswa. Untuk menarik minat baca siswa sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi (2). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa buku-buku yang tersedia di kelas 4A, 4B dan 4C adalah buku-buku cerita dongeng, buku pelajaran dan cerita rakyat. Hal ini terlihat pada observasi yang dilakukan. Pada saat observasi yang dilakukan juga diketahui ada 5 orang siswa yang membawa buku cerita dari rumah. Buku tersebut adalah buku cerita rakyat dan dongeng. Namun buku yang ada memang belum cukup memadai sehingga menyebabkan siswa yang tidak mendapatkan buku saat kegiatan membaca dan mengakibatkan beberapa siswa meminjam buku bacaan pada kelas lainnya dan membaca secara bergantian menunggu temannya selesai membaca. Dan ada juga siswa yang terlihat membawa buku bacaan sendiri dari rumah.

Dari hal tersebut dapat terlihat inisiatif siswa untuk membawa buku bacaan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Sehingga diketahui bahwa dengan kegiatan GLS ini

dapat menumbuhkan minat baca siswa. Hasil juga diperkuat dengan wawancara yang mana diketahui bahwa buku bacaan yang biasanya dibaca siswa terdiri dari beberapa jenis yaitu buku cerita, legenda dan buku umum maupun buku pembelajaran. Buku bacaan yang dibaca siswa dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 3. Buku bacaan siswa**

Tahapan pembiasaan yang ketiga adalah menata sarana lingkungan berbasis literasi seperti dengan adanya ketersediaan pojok baca. Setiap kelas IV di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas sudah memiliki pojok baca di kelas yang terletak pada bagian belakang dengan dilengkapi berbagai buku bacaan serta dihias dengan kreatifitas masing-masing kelas. Berdasarkan observasi juga terlihat dimana siswa belum menggunakan pojok baca secara optimal, inisiatif siswa dalam membaca di pojok baca masih kurang. Siswa masih banyak beranggapan bahwa pojok baca sebagai tempat penyimpanan buku saja. Sehingga masih sangat rendah kesadaran siswa untuk membaca pada pojok baca yang telah mereka punya. Pada pojok baca terdapat buku-buku yang dapat dibaca oleh siswa. Buku dipojok baca disusun dengan rapi, penyusunan buku tersebut merupakan kerjasama antara guru dan siswa [17]. Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca yang merupakan sarana dan prasarana pendukung serta memaksimalkan proses pembelajaran dan literasi. Sarana dan prasarana perpustakaan merupakan tempat koordinasi sudut baca dan area baca yang telah disediakan sekolah berguna untuk pembiasaan literasi untuk warga sekolah.

Selanjutnya dari hasil wawancara diketahui bahwa setiap kelas sudah memiliki pojok baca di kelas yang terletak pada bagian belakang dengan dilengkapi berbagai buku bacaan serta dihias dengan kreatifitas masing-masing kelas. Tujuan pojok baca agar siswa tertarik untuk membaca dengan memberikan tempat yang nyaman [18]. Namun penggunaan pojok baca oleh siswa belum dilaksanakan secara optimal, inisiatif siswa dalam membaca di pojok baca masih kurang. Siswa masih banyak beranggapan bahwa pojok baca sebagai tempat penyimpanan buku saja. Sehingga masih sangat rendah kesadaran siswa untuk membaca pada pojok baca yang telah mereka punya.



**Gambar 4. Pojok literasi**

Gambar 4. Adalah salah satu contoh pojok baca yang dimiliki oleh SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas. Dengan adanya pojok baca yang menarik dan kreatif dapat membuat siswa nyaman dalam kegiatan literasi. Namun penggunaan pojok baca oleh siswa belum dilaksanakan secara optimal, inisiatif siswa dalam membaca di pojok baca masih kurang. Siswa masih banyak beranggapan bahwa pojok baca sebagai tempat penyimpanan buku saja. Sehingga masih sangat rendah kesadaran siswa untuk membaca pada pojok baca yang telah mereka punya. Penataan sarana dan prasarana literasi tidak hanya perpustakaan, pengadaan sudut baca atau pojok baca disetiap kelas merupakan cara jitu dalam meningkatkan literasi di sekolah sehingga siswa tidak perlu jauh ke perpustakaan [19].

Indikator selanjutnya adalah ketersediaan buku literasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketersediaan buku literasi di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas belum cukup memadai sehingga menyebabkan siswa yang tidak mendapatkan buku saat kegiatan membaca dan mengakibatkan beberapa siswa meminjam buku bacaan pada kelas lainnya dan membaca secara bergantian menunggu temannya selesai membaca [20]. Pada tahap pembiasaan menanamkan kegiatan literasi dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk membaca seperti memilih bacaan buku, menghias dinding kelas dengan pojok baca dan literasi sebelum memulainya pembelajaran.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah seorang guru yang bernama Ibu EA ia menyampaikan bahwa buku-buku literasi di sekolah kami memang belum mencukupi dalam kegiatan literasi, terkadang masih ada anak yang harus bergantian saat membaca karena kekurangan buku bacaan. Buku bacaan yang kurang dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sehingga menyebabkan kekurangannya sarana pendukung kegiatan literasi sekolah ini. Selanjutnya hasil wawancara di atas diperkuat dengan wawancara kepada kepala sekolah yang bernama Ibu EKN. Ibu EKN menyampaikan bahwa ketersediaan buku literasi memang masih diusahakan untuk diperbanyak lagi. Kekurangan buku-buku literasi disebabkan oleh dana dan anggaran yang masih kurang sehingga beberapa dana program harus dilokasikan kepada anggaran yang lebih mendesak.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku-buku literasi di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas masih kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa buku-buku literasi masih sangat banyak kurang

sehingga membuat anak harus secara bergantian dalam kegiatan membaca. Siswa juga ada yang sengaja membawa buku sendiri dari rumah untuk kegiatan literasi ini sehingga terlihat minat baca pada diri siswa namun buku yang ada di sekolah maupun di perpustakaan sekolah masih belum memadai sehingga menjadi salah satu kendala dalam tahap pembiasaan GLS ini [21]. Untuk menarik minat baca siswa sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi.

Tahap pembiasaan selanjutnya adalah dengan menciptakan lingkungan kaya teks dengan hasil karya peserta didik. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu pembiasaan dalam kegiatan literasi di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas adalah dengan menciptakan berbagai karya dan kreatifitas yang berhubungan dengan literasi seperti seperti menggambar pemandangan, puisi, pantun, poster dan lainnya hal ini terlihat pada saat observasi kelas yang ada terlihat masing-masing kelas IV yang ada berisikan hasil karya-karya siswa [21]. Pada tahap pembiasaan menanamkan kegiatan literasi dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk membaca seperti memilih bacaan buku, mengnasilkan karya, menghias dinding kelas dengan pojok baca dan literasi sebelum memulainya pembelajaran.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru dimana masing digunakan untuk menyampaikan informasi, selain itu masing di SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas juga digunakan untuk menampilkan karya tulis siswa baik berupa cerpen, puisi, kaligrafi, gambar, ataupun karya lainnya. Disini siswa dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan ide. Mading siswa kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas terbuat dari papan triplek. Siswa bergantian memajangkan karya yang telah dibuat. Mading di dalam kelas terbuat dari kertas karton dimana nanti siswa mengisi dengan kata-kata baik berupa puisi, pantun, ataupun kalimat cerita. Jadwal pembuatan mading digilir setiap seminggu sekali. Mading dipertanggungjawabkan oleh kelas yang mengisinya. Setiap kelas bebas untuk mengisi mading tersebut seperti menulis cerita pendek, menulis pantun, menulis puisi, bahkan juga hasil karya keterampilan.



**Gambar 5. Hasil karya siswa**

Gambar 5 merupakan hasil karya-karya siswa yang merupakan pembiasaan pada kegiatan literasi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan lingkungan kaya akan teks pada siswa kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas dilakukan dengan kegiatan membuat puisi, cerpen, pantun, poster atau gambar yang ada pada area lingkungan sekolah berupa teks kecil dengan kalimat himbauan yang bersifat positif, meliputi perilaku hidup bersih dan sehat, filosofi hidup dan lainnya. Dengan kegiatan tersebut memang dapat menarik minat siswa dalam menumbuhkan minat baca siswa. Menciptakan lingkungan literasi merupakan hal penting dalam penerapan literasi khususnya pada pembiasaan dengan mengampanyekan gerakan literasi melalui poster atau tulisan- tulisan yang bersifat positif diberbagai sudut sekolah [19].

Indikator selanjutnya adalah pelibatan warga sekolah. Adanya program rutin yang dilaksanakan seperti membaca bersama setiap hari Kamis bertujuan untuk melibatkan warga sekolah dalam tahap implementasi kegiatan literasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas juga melaksanakan pembiasaan literasi dengan membaca Bersama warga sekolah. Kegiatan membaca tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis Bersama seluruh warga sekolah ikut berkontribusi. Semua kelas duduk di lapangan sambil membawa buku bacaan. Ada yang membawa buku bacaan dari pojok baca dan ada juga siswa yang membawa buku dari rumah. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh salah seorang guru SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas yang menginstruksikan siswa untuk memulai kegiatan berdoa sebelum membaca. Selanjutnya siswa diminta membaca buku yang dibawa selama 15 menit. Salah seorang siswa dipilih 1 untuk menceritakan kembali. Dari hasil observasi terlihat seluruh warga sekolah ikut serta dalam kegiatan literasi bersama demi mendukung jalannya tahap pembiasaan GLS untuk menciptakan siswa yang literat.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas juga melaksanakan pembiasaan literasi dengan membaca bersama warga sekolah. Kegiatan membaca tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis bersama seluruh warga sekolah ikut berkontribusi. Semua kelas duduk di lapangan sambil membawa buku bacaan. Ada yang membawa buku bacaan dari pojok baca dan ada juga siswa yang membawa buku dari rumah. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh salah seorang guru SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas yang menginstruksikan siswa untuk memulai kegiatan berdoa sebelum membaca. Selanjutnya siswa diminta membaca buku yang dibawa selama 15 menit. Salah seorang siswa dipilih 1 untuk menceritakan kembali. Kegiatan literasi bersama dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 6. Kegiatan literasi bersama warga sekolah**

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan bahwa untuk bisa menumbuhkan minat membaca bisa melalui program literasi salah satunya adalah dengan tahapan pembiasaan seperti kegiatan membaca 15 menit [13]. Selanjutnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu memperbaiki budaya membaca di kalangan peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), buat perpustakaan yang ramah membaca [2]. Penumbuhan minat baca sangat penting untuk diterapkan dari usia dini. Hal ini bertujuan agar adanya sifat budaya membaca yang dimiliki masyarakat. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam penumbuhan minat baca seperti halnya penelitian kali ini yang membahas tentang program gerakan literasi sekolah pada tahapan pembiasaan dalam menumbuhkan minat baca [13].

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan GLS tahap pembiasaan yang dilaksanakan di Kelas IV SDN 0105 Sibuhuan Padang Lawas terlihat dengan 1) menyediakan sarana dan prasarana literasi yang berupa perpustakaan, pojok literasi sekolah, dan area baca, 2) melakukan pemilihan buku bacaan untuk literasi berupa buku fiksi dan non fiksi, 3) melakukan literasi dasar 15 menit yang dilakukan sebelum pembelajaran 4) menciptakan lingkungan sekolah kaya akan teks dengan hasil karya siswa turut menghiasi dinding-dinding setiap kelas, dan 5) melibatkan publik dalam implementasi literasi mulai dari warga sekolah dengan kegiatan literasi bersama. Berdasarkan upaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap pembiasaan pada SD 0105 Sibuhuan Padang Lawas yang diteliti telah melakukan atau menjalankan setiap tahapan-tahapan dalam pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini penting dilaksanakan agar dapat menjadi referensi sejalan bagi sekolah yang akan mengimplementasikan gerakan literasi mulai dari tahap pembiasaan.

## **PENGHARGAAN**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Peneliti berhasil merampungkan penelitian artikel ini. Ucapan terimakasih terutama pada diri sendiri yang telah bekerjasama dengan baik serta kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam membantu peneliti.

Terimakasih atas nasihat, dukungan, kritik dan saran yang sifatnya memberi ke arah perbaikan, perubahan dan penyempurnaan penelitian sehingga berhasil terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

## REFERENSI

- [1] K. B. Dharma, "Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar," *J. edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–76, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- [2] S. Q. Ain, D. Mustika, and A. Wulandari, "Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–158, 2023, doi: Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar.
- [3] M. Prasrihamni, Z. Zulela, and E. Edwita, "Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar," *J. cakrawala pendas*, vol. 8, no. 1, pp. 128–134, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i1.1922.
- [4] S. Sutrianto, N. Rahmawan, S. Hadi, and H. Fitriyono, "Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas." Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/55/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SMA.pdf>
- [5] F. Dafit and Z. H. Ramadan, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1429–1437, Nov. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.585.
- [6] D. C. Rohim and S. Rahmawati, "Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 6, no. 3, pp. 230–237, Sep. 2020, doi: 10.26740/jrpd.v6n3.p230-237.
- [7] A. R. Daniar and W. Rosdiana, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo," *Publika*, pp. 25–36, Jan. 2021, doi: 10.26740/publika.v9n1.p25-36.
- [8] M. A. Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, "Strategi Literasi Budaya Anak Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4(2), no. 2, pp. 80-93., 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.287.
- [9] A. Redha, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 113 Pekanbaru," 2021. [Online]. Available: <https://repository.uir.ac.id/10489/1/176910842.pdf>
- [10] Q. A. Maghfiroh, D. Alifaturrohman, L. N. Aisyah, H. P. Lestari, N. Yuliati, and A. Khoiriah, "Dampak Ketidaksesuaian Alat Permainan Edukatif terhadap Perkembangan Literasi Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 13–24, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.423.
- [11] A. E. Hanum, "Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan", [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/43526>
- [12] E. Yayuk, K. Kuncahyono, and A. Restian, "Pendampingan Gerakan Literasi Sains (GLS) Di SDN Girimoyo 2 Malang," *Publ. Pendidik.*, vol. 8, no. 3, p. 172, Oct. 2018, doi: 10.26858/publikan.v8i3.6001.
- [13] Y. Heryadi and N. Anriani, "Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar,"

- J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3717–3723, Dec. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6506.
- [14] W. Dwi Aryani and H. Purnomo, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar,” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, vol. 5, no. 2, pp. 71–82, Jul. 2023, doi: 10.30599/jemari.v5i2.2682.
- [15] S. Imanugroho and R. I. P. Ganggi, “program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca Peserta didik sdn Kuripan lor 01 kota pekalongan,” *J. Ilmu Perpust.*, vol. 7, no. 2, pp. 71–80, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22894>
- [16] R. F. R. A. Ria, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kendalrejo 01 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar,” *Inven. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 178–191, 2023, doi: 10.24176/re.v10i2.4663.
- [17] N. Nasrudin and M. Maryadi, “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD,” *Manaj. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 15–23, 2019, doi: 10.23917/jmp.v13i2.6363.
- [18] W. Wiratsiwi, “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar,” *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 230–238, Jun. 2020, doi: 10.24176/re.v10i2.4663.
- [19] S. Hastuti and N. A. Lestari, “Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri,” *J. Basataka*, vol. 1, no. 2, pp. 29–34, Dec. 2018, doi: 10.36277/basataka.v1i2.34.
- [20] R. Wulandari, “Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu lukman aL hakim internasional,” *Spektrum Anal. Kebijak. Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 319–330, 2017, doi: 10.21831/sakp.v6i3.9256.
- [21] N. S. Burhan, N. Nurchasanah, and I. A. Basuki, “Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah,” *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 5, no. 3, p. 367, Mar. 2020, doi: 10.17977/jptpp.v5i3.13271.